

## **BATIK *ENCIM* PEKALONGAN, KEHALUSAN BATIK GAYA CINA DI PESISIR JAWA**

**Muh Arif Jati Purnomo  
Jurusus Desain  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta**

### **Abstract**

Batik encim is the term used to be worn by married Chinese ladies. The term batik encim is very popular, especially for Javanese people in northern beach, such as Pekalongan. The existence of batik encim coincides with the trend of batik style that develops in Indonesia, especially in Java. The batik encim is usually the cloth or sarong. It has the function to be matched with the kebaya cloth. In this case, the batik encim style consists of decoration kind or pattern, making region, technique or making process and coloring. Batik encim appears as the expression of people of Chinese descent in coastal area by batik media. Kinds of decorations or patterns on batik encim are taken from the cultural background of Chinese descent, for example Hong bird, dragon, kilin, and butterfly with special coloring suitable with their desire. Visually the product quality of batik encim is very perfect, complicated and soft. The beauty of batik encim is without doubt. The making of batik encim takes a very long process and time: from pretreatment cloth, painting, coloring, and the last processing.

**Keywords : Batik encim, style, and motif**

### **Pendahuluan**

Batik adalah salah satu warisan luhur budaya bangsa Indonesia yang keberadaan, keunikan serta keindahannya sudah diakui masyarakat dunia. Bahkan pada tanggal 2 Oktober 2009 batik tulis Indonesia telah diakui dunia (UNESCO) sebagai salah satu warisan budaya dunia yang harus dilestarikan. Ditinjau dari batasan istilah, batik akan selalu berkaitan dengan proses tutup celup atau perintangan malam atau lilin panas, serta media atau alat yang digunakan untuk menorehkan lilin panas tersebut. Dikatakan batik tulis apabila proses penorehan malam atau lilin panas tersebut menggunakan alat yang disebut *canthing* (Kawindrosusanto, 1985 :6)

Secara pasti, asal mulanya batik di Indonesia tidaklah bisa ditentukan, mengingat secara fisik *artifact* tekstil merupakan bahan yang mudah lapuk dan tidak tahan lama. Keberadaan batik di Indonesia dapat dilacak dari beberapa relief candi dan prasasti yang menggambarkan seseorang (raja) atau

sekelompok orang yang memakai kain bermotif, dan itu diperkirakan adalah batik.

Sebagai satu karya *adi luhung* bangsa, keberadaan batik di Indonesia sudah dikenal sejak berabad-abad silam, bahkan telah mampu mencapai tataran klasik sejak abad XIV sampai dengan XV M, ketika pengaruh Islam masuk ke Indonesia, khususnya pulau Jawa (Susanto, 1980: 295). Dari berbagai versi atau pendapat para sejarawan yang meneliti tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia, dapatlah disimpulkan bahwa batik adalah merupakan hasil dari kejeniusan budaya lokal (*local genius*) bangsa Indonesia dalam mengadopsi dan mengembangkan berbagai budaya asing yang masuk ke Indonesia (Wirjosuparto, 1964 : 4).

Pekalongan adalah salah satu kota di pesisir Utara pulau Jawa yang dulunya merupakan salah satu bandar atau pelabuhan besar, tempat singgah dan berlabuh kapal-kapal besar dari berbagai penjuru dunia, seperti Cina, Arab, India dan Eropa. Dahulu pada masa Hindu klasik pada sekitar abad XII M, daerah ini merupakan daerah pelabuhan yang biasa disebut dengan nama *Bandar Guminsang* (Purnomo, 2008 : 62). Dalam perkembangan sejarahnya, Pekalongan memiliki akar sejarah pembatikan yang kuat hingga saat ini. Dalam peta sejarah pembatikan di Indonesia, nama Pekalongan tercatat sebagai daerah penghasil batik dengan inovasi dan kualitas yang tinggi. Disamping itu juga kekhasan akan tata warna yang beragam serta ragam hias yang *multietnik* menjadikannya batik Pekalongan berbeda dengan daerah pesisir lainnya.

Perkembangan batik Pekalongan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat pendukungnya yang *multietnik*, seperti Eropa, Cina, Arab, serta penduduk asli atau pribumi. Berpijak dari gaya, selera, ragam hias, serta tata warnanya, batik Pekalongan di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : (1) Batik Encim; (2) Batik yang berselera Eropa atau Belanda, serta ; (3) Batik rakyat atau batik yang berselerakan pribumi (Djoemena, 1990 : 59-62).

Batik *Encim* adalah batik yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*Encim*” mempunyai arti wanita keturunan Cina yang sudah bersuami, atau sapaan bagi wanita keturunan Cina yang sudah mempunyai suami (Poerwadarminto, 1991: 423). Istilah batik “*Encim*” muncul dari kebiasaan wanita keturunan Cina di daerah pesisir seperti Pekalongan yang sudah bersuami banyak mengenakan kain panjang/sarong

batik dengan motif khas Cina. Ragam hias dan tata warna yang muncul berselerakan atau berlatar belakang kebudayaan masyarakat Cina, seperti ragam hias *buketan* dengan tata warna porselein Cina, ragam hias burung hong, naga, banji, *Sam Pek Eng Tay*, serta beberapa ragam hias yang mendapat pengaruh dari Solo dan Yogyakarta seperti Cempaka Mulya.

Dalam sejarah perkembangan masyarakat di pesisir Pekalongan, etnik Cina adalah etnik terbesar kedua setelah pribumi yang dalam perkembangan sejarah pembatikan di Pekalongan turut mewarnai khasanah keaneka ragaman budaya yang berbaur dengan masyarakat setempat. Sesuai dengan naluri budaya masing-masing etnik, secara sengaja atau tidak sengaja beberapa etnik yang ada akan mempertahankan tradisi budaya mereka sendiri-sendiri. Demikian halnya dengan etnik Cina di Pekalongan yang pada umumnya mempunyai profesi sebagai pedagang, banyak di antara mereka yang berprofesi sebagai penjual bahan batik seperti kain, bahan pewarna, dan malam/lilin batik. Tidak sedikit pula di antara mereka yang berprofesi sebagai pengusaha batik, mereka juga berusaha membuat batik yang sesuai dengan budaya mereka. Disamping itu juga berupaya untuk selalu membangun komunitas kebersamaan mereka dengan kelompoknya melalui media batik. Beberapa pengusaha batik keturunan Cina di Pekalongan yang namanya cukup dikenal dalam hal kualitas teknik penggarapannya sampai saat ini adalah *Oey Soe Tjoen*, yang bernaung di bawah bendera batik "Art", *The Tie Siet*, serta *Oey Kok Sing*.

Diantara beberapa pengusaha batik keturunan Cina tersebut ada beberapa nama yang cukup dikenal dan diperhitungkan kualitas penggarapannya di dunia perbatikan Nusantara yang tinggal di daerah Kedungwuni, seperti *Oey Soe Tjoen* dan *The Tie Siet*. Beberapa pengusaha keturunan Cina tersebut muncul sebagai salah satu pengusaha batik yang sejak awal telah memiliki kekhasan dalam rancangan motifnya serta konsistensi dalam menjaga kualitas teknik penggarapannya. Selain itu juga sampai saat ini masih tetap mempertahankan cara-cara tradisi warisan turun temurun dari pendahulunya terutama dalam tahap persiapan kain yang akan di batik, seperti pemakaian minyak kacang, penganjian, dan pengemplongan masih mempertahankan cara-cara tradisional yang relatif lebih lama secara proses. Dari sisi pengembangan disain motif, bisa dikatakan selalu mengikuti *trend* perkembangan disain, akan tetapi ciri khas batik ini selalu muncul terutama pada

penggarapan *tanahan* atau latar belakang dari disain utamanya. Bahkan karena tingkat kehalusan dalam penggarapan *tanahannya*, sampai-sampai muncul satu *mythos* yang beredar di masyarakat sekitar dimana proses penggarapan *tanahannya* menggunakan *canting* yang terbuat dari emas, dan hal ini sempat melegenda dikalangan pembatik di Pekalongan.

Ada satu permasalahan pokok yang akan dibahas dalam kajian ini yaitu berkaitan dengan gaya batik Cina yang ada di pesisir Pulau Jawa. Yang dimaksud dengan gaya di dalam makalah ini menyangkut struktur atau pola penataan motif, proses atau teknik pembuatan dan warna yang digunakan dalam proses pembatikan. Adapun beberapa sample batik karya *Oey Soe Tjoen* digunakan sebagai bahan analisis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

### **Pembahasan**

Batik adalah salah satu produk budaya dari masyarakat agraris, dimana pada awal proses penciptaannya adalah sebagai satu upaya untuk mengisi waktu luang sebagai satu pemenuhan akan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan rasa keindahan. Kebutuhan ini menurut Ralph Piddington merupakan kebutuhan ketiga setelah terpenuhinya kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang berupa pemenuhan tuntutan biologis manusia seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Disamping itu juga setelah terpenuhinya kebutuhan sekunder yaitu adanya interaksi sosial dengan seorang atau sejumlah orang dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer (Suparlan, 1994 : 139-140).

Berpijak dari pemikiran di atas, bahwa pemenuhan akan kebutuhan integratif yang berupa ekspresi estetik manusia muncul sebagai satu penyeimbang dari kebutuhan hayati dan sosial yang telah terpenuhi. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan terintegrasi antara satu dengan yang lain. Produk budaya yang merupakan ekspresi estetik inilah yang menjadi satu indikator tingkat kebudayaan pada masyarakat tertentu.

Sebagai satu ungkapan ekspresi estetik, batik Pekalongan jelas memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda dengan batik-batik yang lain, terutama yang mempunyai latar belakang kultur atau budaya yang berbeda. Hal tersebut

akan jelas terlihat dari motif-motif yang muncul dari kultur-kultur yang berbeda yang ada di Pekalongan seperti Jawa, Arab maupun Eropa.

Sebagai satu produk seni dalam hal ini batik yang muncul dari kultur Cina yang ada di Pekalongan dapat dikaji dari berbagai sisi cara pandang dari mana kita mau mengkaji, bisa dari sisi sosial, sejarah, budaya, estetik, atau yang lainnya. Pada pembahasan ini skala prioritas pengkajian lebih ditekankan pada mengkaji dari sisi estetiknya terutama dari gaya batik Cinanya. Gaya seni menurut Feldman berarti suatu pengelompokan atau klasifikasi dari suatu variasi karya seni yang berhubungan dengan katagori-katagori, yang akan membuat seseorang lebih mudah untuk mempelajari, membicarakan dan memahami. Untuk itu, gaya seni pada pembahasan penelitian ini meliputi daerah, teknik pembuatan, unsur ragam hias dan warna (Feldman, 1964 : 134-135). Meskipun penekanan kajian dari penelitian ini lebih fokus pada gaya seni akan tetapi dimungkinkan juga dalam pembahasannya terkait dengan struktur dan fungsi seni, kerena hal tersebut menurut Feldman adalah kesatuan dari satu kajian estetik yang meliputi struktur, fungsi, dan gaya seni itu sendiri.

Sebagai daerah multietnik, industri batik Pekalongan mengalami perkembangan yang sangat pesat disegala hal, seperti motif, proses serta pewarnaan. Ciri khas batik Pekalongan sangat berbeda sekali dengan beberapa sentra industri batik yang berkembang di pesisir pulau Jawa yang lain seperti Lasem, Indramayu, serta Cirebon. Keberadaan sentra industri batik yang ada di Pekalongan sangat didukung oleh beberapa daerah penyangga batik yang keberadaan daerah penyangga tersebut secara signifikan sangat berpengaruh pada berbagai perkembangan industri batik Pekalongan sampai saat ini. Salah satu daerah penyangga batik yang turut berperan dalam mewarnai ciri khas batik Pekalongan adalah daerah Kedungwuni. Daerah ini merupakan sentra industri batik yang banyak memunculkan ragam hias atau motif yang bercirikan kebudayaan Cina. Dapat dimengerti karena daerah ini banyak pengusaha-pengusaha batik keturunan Cina yang namanya cukup layak diperhitungkan dalam sejarah pembatikan di Nusantara.

Kedungwuni adalah merupakan kota kecamatan yang terletak lebih kurang 10 Km Selatan kota Pekalongan. Daerah ini sejak zaman dahulu sudah merupakan daerah sentra industri batik yang merupakan daerah penyangga batik di Pekalongan. Keberadaan daerah Kedungwuni dalam catatan sejarah

pembatikan di Pekalongan sangat menentukan perkembangan batik Pekalongan, khususnya batik *Encim* atau batik gaya Cina. Dalam sejarah pembatikan di Indonesia, etnis Cina merupakan salah satu etnis yang cukup berperan dalam mewarnai perkembangan sejarah pembatikan di Pekalongan khususnya, Indonesia pada umumnya.

Batik *Encim* adalah batik gaya Cina atau batik yang berselerakan budaya masyarakat Cina yang dalam perkembangannya muncul pada batik pesisir. Batik pesisir adalah batik yang proses pembuatannya dilakukan di luar daerah Solo dan Yogyakarta, meskipun secara geografis tidak berada di pesisir pantai (Djoemena, 1990 : 8). Keberadaan batik *encim* atau batik gaya Cina sebenarnya tidak hanya di Pekalongan saja, akan tetapi di daerah lain seperti Semarang, Tuban, serta Cirebon juga ada, hanya perkembangannya tidak sepesat yang ada di Pekalongan, khususnya Kedungwuni.

### **Gaya Batik *Encim* Pekalongan**

Seperti apa yang disampaikan E. B. Feldman, bahwa berbicara tentang masalah gaya pada batik *encim*, akan selalu terkait dengan daerah pembatikan, teknik pembuatan, serta unsur ragam hias dan warna (Feldman, 1964 : 135). Dalam penerapannya keempat hal tersebut akan selalu terkait antara satu dengan yang lain, termasuk di dalamnya motif, pola dan ornamentasi. Menurut daerah pembatikan, Pekalongan merupakan daerah pembatikan di pesisir pulau Jawa yang memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda dengan daerah-daerah pembatikan lain yang berada di pesisir pulau Jawa, seperti Cirebon, Lasem, Tuban maupun Garut. Sebagai daerah yang memiliki akar sejarah pembatikan yang kuat, Pekalongan masa lalu memiliki satu kemiripan struktur tata kota dan hunian dengan Solo. Sungai Loji yang membelah kota Pekalongan mempunyai kemiripan dengan sungai Laweyan yang dulunya juga menjadi urat nadi pendistribusian bahan untuk batik seperti benang lawe, mori, malam, bahan pewarna sintetis, serta bahan yang lain.

Sebagai daerah penyanga batik, Kedungwuni sangat berperan dalam mewarnai perkembangan batik di Pekalongan. Banyak sentra-sentra industri batik berada di wilayah Kedungwuni yang secara turun temurun masih beroperasi hingga sekarang.



**Gambar 1.**Salah satu jalan utama di daerah Kedungwuni yang merupakan daerah penyangga batik di Pekalongan. (foto : Muh Arif, 2008)

Sejak zaman sebelum kemerdekaan, daerah ini sudah banyak dikenal oleh para kolektor dan pedagang batik, karena kain batik terutama batik encim yang dibuat oleh para pengusaha di Kedungwuni ini sangat terkenal akan kualitas tingkat kehalusannya. Di samping itu juga keberadaan etnis Cina juga sangat berperan dan cukup mendominasi perkembangan batik yang ada di Kedungwuni.

Dalam hal teknik pembuatan, beberapa industri batik rumahan yang tersebar di Kedungwuni, betul betul sangat mementingkan kualitas penggarapan. Mulai dari pemilihan mori/kain yang akan di batik, *pretreatment* atau perlakuan awal terhadap kain mori yang akan di batik, pemilihan zat pewarna, proses pembatikan, pewarnaan, sampai pada *finishing* dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kesabaran. Sejak zaman dahulu kualitas akan tingkat penggarapan motif pada batik encim di Kedungwuni ini sudah menjadi ciri yang melekat di pasar batik pesisir, kesempurnaan atau kualitas produknya sudah menjadi prioritas utamanya. Untuk itu, tidaklah mengherankan apabila distribusi penjualan dari batik encim ini dapat dikatakan sangat lamban, mengingat waktu pembuatan dalam melayani produk pesanan, dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Secara garis besar ada tiga tahapan proses yang harus dilalui dalam proses pembuatan batik, yaitu persiapan, proses pembatikan (*pencanthingan*,

pewarnaan/pencelupan, *pelorodan*), serta penyempurnaan atau *finishing*. Tahap persiapan adalah satu tahapan awal dalam memilih jenis/kualitas mori pabrikan yang terbaik (mempunyai *gramasi* atau kerapatan tenun yang tinggi, lebar kain standart, serta tidak cacat kain). Kalau zaman dahulu biasa dipilih mori cap cent yang merupakan mori Import dari Inggris, kalau sekarang mori lokal yang mempunyai kualitas paling bagus adalah mori cap Kereta Kencana, produksi Medari, Yogyakarta. Kegunaan dari tahapan ini adalah untuk menjadikan kain atau mori lebih berkualitas dalam pengertian lebih mudah untuk di batik, diwarna, maupun dalam pelepasan malam (*pelorodan*). Tahapan proses yang harus dilalui pada tahap persiapan ini adalah: mencuci (penghilangan kanji pabrik), *mengetel*, manganji/penganjian, dan *mengemplong*.

Tahap selanjutnya setelah persiapan adalah tahap pembatikan atau tahap pemalaman. Dalam pembuatan batik tulis, kegiatan pemalaman dilakukan setelah pola jadi. Ada beberapa istilah pada proses pemalaman yang dikenal di Kedungwuni yaitu : *nglowongi*, *nemboki*, *mopoki*, *mbironi*, dan *nonyok*. Terkait dengan proses tersebut di atas, peralatan yang dibutuhkan atau yang dipakaipun juga disesuaikan dengan fungsinya seperti canting *popokan*, canting *klowongan*, canting *tanahan*, canting *pasiran*, *usar* dan sebagainya.

Dalam hal pewarnaan, di Kedungwuni tidak mengenal sistem pewarnaan colet, meskipun untuk bidang gambar yang kecil selalu menggunakan teknik buka tutup malam. Proses pewarnaan pada batik encim yang menggunakan teknik buka tutup malam dengan proses celup ini secara teknis dan waktu penggarapan akan memakan waktu yang relatif lama dan perlu ketelatenan dan kesabaran. Proses inilah yang akan membedakan kualitas batik encim yang diproduksi daerah Kedungwuni dengan daerah lain. Karena sistem pewarnaan dengan dicolet atau dikuas dengan dicelup jelas akan menghasilkan ketahaman dan kecerahan warna yang berbeda. Secara kuantitatif omset produksi dari batik encim di Kedungwuni bisa dikatakan sangat rendah dibanding dengan daerah lain karena memang mereka sangat menjaga kualitas produksi, dan biasanya harga jual dari produk batik yang dihasilkan dari daerah inipun menjadi lebih tinggi.

Pada proses penghilangan malam atau pelorodan dilakukan dengan memasukkan kain ke dalam bejana yang berisi air mendidih yang ditambahi dengan soda abu. Fungsi dari soda abu disini adalah untuk memudahkan

proses pelepasan malam pada kain sehingga kain bisa lebih bersih. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna, kain dicelup sambil dibolak-balikan dan diturun naikkan pada air yang mendidih tadi.

Tahap akhir dari proses pembuatan batik adalah tahap penyempurnaan atau *finishing*. Pada tahap ini kembali kain dikanji untuk menghaluskan dan mengkilatkan permukaan kain. Langkah selanjutnya dilipat sesuai yang diinginkan untuk kemudian dimasukkan pada kemasan yang sudah disiapkan.

### Ornamentasi dan Warna

Pada batik encim, pilihan ornamentasi mengambil ide dari beberapa gambar yang sedang populer di masa itu misalnya adalah motif buketan yang mengambil ide dari gambar bunga/buket pada kartu pos yang beredar pada saat itu. Sumber ide dari buket tersebut, kemudian diperbesar dan diolah sedemikian rupa, terutama pada kualitas isen-isen diisi dengan cecek (titik-tik) yang sangat lembut dan detail yang mengesankan adanya volume/ruang pada obyek garapnya. Di samping itu, latar belakang atau tanahannya juga digarap secara *perfect* menjadikan karya batik encim yang ada di Kedungwuni ini berbeda dengan buket-buket yang ada pada saat itu, sehingga mampu bersaing dengan buket-buket yang dibuat oleh para pengusaha batik keturunan Eropa seperti Van Zuylen dan sebagainya.



**Gambar 2.** Salah satu batik encim yang digunakan untuk sarong, dengan mengambil motif buketan, serta pewarnaan khas batik Encim seperti family rose dan biru muda.  
(foto : Muh Arif, 2008)

Struktur penataan motif yang biasa diterapkan pada beberapa batik encim yang difungsikan untuk *sarong*, berbeda dengan batik encim yang difungsikan untuk kain panjang. Untuk penerapan pada *sarong* sebagai ciri khasnya adalah adanya motif sorot yang terletak di tengah. Sedang untuk motif pada pengisi bidang yang berupa buket ditata sejajar secara *ranstop* ke atas, dengan motif pinggir yang menghiasi keseluruhan tepi *sarong*. Di dalam pemakaian, motif sorot ini biasanya ditaruh di belakang, pas di tengah. Kemudian motif sistem *ranstop* sangat berguna dalam cara pemakaian *sarong*, terutama dalam menentukan mana bagian atas dan mana bagian bawah, hanya dengan melihat posisi motif *ranstop* tadi.

Disamping mengambil sumber ide dari *trend* yang populer pada saat itu, batik encim di Kedungwuni ini juga mengambil ide dari ornamen yang biasa dikenal masyarakat Cina, seperti burung hong, naga/liong, kilin, kupu-kupu, dan bunga teratai. Beberapa motif yang mengambil sumber ide dari budaya atau kepercayaan Cina tersebut bukannya tanpa makna, tetapi sama seperti batik-batik klasik Solo dan Yogyakarta, beberapa motif yang ada sarat dengan makna filosofi. Biasanya kain batik yang mengambil motif dari salah satu atau beberapa binatang mitologi Cina tersebut adalah kain-kain batik yang fungsinya lebih diprioritaskan untuk kegiatan peribadatan mereka, seperti untuk taplak meja. Ada satu kesamaan dalam pemahaman terkait dengan konsep estetika di Timur, termasuk Cina dan Indonesia, dimana selalu ada keterhubungan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Begitu pula pada motif batik Encim yang mengambil motif dari budaya Cina. Konsep dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas juga muncul di sana.

Ragam hias berlatar belakang kebudayaan Cina yang juga notabene daerah Timur yang kaya akan nilai-nilai filosofi dalam setiap bentuk karya seni yang tercipta dan muncul. Sama seperti dengan Indonesia, kultur budaya Cina juga sangat mengagungkan nilai-nilai falsafah melalui simbol-simbol yang dipercaya oleh masyarakat mereka. Konsep harmonisasi antara manusia, Iam dan Tuhan juga terealisasikan dalam setiap karya seni Cina klasik yang selalu tidak lepas dengan hal itu. Binatang Naga, burung hong, serta kilin yang digambarkan melalui proses batik pada meja sembahyang atau taplak untuk peribadatan bukannya tanpa arti. Simbol akan dunia bawah yang terwakili

dengan penggambaran naga, dunia tengah dengan kilin (binatang khayal), serta dunia atas dengan burung hong.



**Gambar 3.** Alas meja atau taplak pada meja untuk sembayang dengan motif naga, burung dan kilin (Foto: Muh Arif, 2008)

Dalam hal pewarnaan batik encim ini selalu menggunakan warna-warna yang cenderung warna-warna *family rose*. Selain itu juga warna khas etnis Cina seperti merah, biru, kuning juga banyak digunakan. Bahan pewarna yang digunakan pada batik encim biasanya menggunakan zat pewarna sintetis yang banyak beredar di pasaran dan biasa digunakan oleh para pembatik-pembatik di daerah Pekalongan. Zat pewarna sintetis yang biasa digunakan untuk warna-warna yang cenderung muda, soft, dan terang menggunakan indigosol, atau biasa dikenal dengan “sol”. Sifat zat warna ini sangat cocok sekali untuk membuat warna-warna yang muda dan terang. Secara ekonomi, harga “sol” memang lebih mahal dari zat warna kimia lainnya seperti remasol maupun naphtol, akan tetapi untuk mencapai pewarnaan muda secara rata akan lebih mudah dengan menggunakan zat pewarna indogosol ini. Selain menggunakan zat indigosol, para pembatik Pekalongan, khususnya yang membuat batik encim biasanya juga menggunakan zat warna naphtol. Untuk zat warna naphtol ini secara kualitas di bawah indigosol dan biasanya digunakan untuk membuat warna-warna yang cenderung tua. Di samping menggunakan beberapa zat pewarna di atas, perusahaan yang membuat warna juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kestabilan warna yang akan dicapai. Misalnya untuk warna biru yang menggunakan pabrikan Jerman akan berbeda

dengan biru dari pabrikan Jepang, meskipun secara perbandingan gram/liter air atau resep yang dibuat sama. Untuk itulah maka umumnya para pengusaha batik di Pekalongan khususnya sangat fanatik dengan satu merk perusahaan yang mengeluarkan zat warna.

Secara fungsi atau kegunaan dari batik encim ini pada umumnya untuk kain panjang/tapih/jarit yang dikenakan oleh para wanita keturunan Cina di Pekalongan pada saat menghadiri pesta atau hajatan di keluarga besar atau di kampung mereka. Kebiasaan memakai kain panjang ini dahulu pada sekitar tahun 1930 an sampai tahun 1960 an menjadi semacam tolok ukur dari tingkat kesejahteraan seseorang pada waktu itu. Akan tetapi sekarang kebiasaan itu sudah jarang kita temukan, mereka pada umumnya terutama yang generasi muda lebih menyukai pakaian yang praktis-praktis dan mengikuti perkembangan mode. Di dalam memakai kain panjang ini biasanya para wanita keturunan Cina memadukannya dengan kain kebaya yang disulam atau dibordir pinggirannya senada dengan motif batik yang dikenakaannya. Perpaduan antara kebaya dengan kain panjang bermotif khas Cina tersebut kemudian banyak dikenal oleh para desainer *fashion* dengan istilah gaya Encim.

Bericara mengenai batik encim, bagi orang yang sudah lama berkecimpung dengan masalah perbatikan akan secara otomatis tergambar dalam memori mereka akan motif yang lebih dominan pada motif flora atau tepatnya bunga-bunga, baik dalam bentuk buket (ranstop) ataupun dalam bentuk sulur-sulur yang saling terkait. Setelah motif yang juga tidak kalah menarik yang dengan cepat terekam dalam memori adalah tata warna yang cenderung pada warna-warna pastel dan warna-warna muda, atau istilahnya adalah *family rose*. Batik encim adalah *trade mark* yang sudah patent artinya wilayah atau daerah yang memproduksi batik tersebutpun juga turut menjadi ciri atau *trade mark* yang sangat sulit untuk dilupakan. Secara sederhana memori kita akan menolak apabila batik encim dibuat di Yogyakarta atau Solo, bahkan mungkin orang awam pun segera akan tahu kalau batik encim identik dengan Pekalongan, dan itu sudah menjadikan satu kesepakatan tak tertulis di antara orang-orang yang berkecimpung dibidang *fashion*.



**Gambar 5 :** Salah satu batik encim dengan motif buketan yang mengadopsi buket dari batik Belanda, dengan tata warna yang disesuaikan dengan selera Cina. (Foto : Muh Arif, 2008).

Menjawab tentang permasalahan yang berkaitan dengan gaya batik Cina yang ada di pesisir Jawa, batik encim Pekalongan yang dinyatakan sebagai satu karya seni batik yang tingkat penggarapannya sangat halus dan sempurna dibanding dengan beberapa batik Cina yang ada di pesisir Jawa yang lain. Batik yang bergaya Cina pada dasarnya tidak hanya ada di daerah Pekalongan saja melainkan ada hampir merata di sepanjang pesisir Pulau Jawa seperti Lasem, Semarang, Cirebon, Indramayu dan sebagainya. Sampai saat ini keberadaan batik encim di Pekalongan masih tetap eksis, karena dalam menghadapi pasar yang semakin kompetitif yang dibutuhkan adalah karakter serta keseriusan dalam mempertahankan kualitas garap dari masing-masing pengusaha keturunan Cina untuk tetap memunculkan kekhasannya masing-masing. Hal inilah yang selama ini kurang disadari oleh para pengusaha batik kebanyakan. Karena kerajinan batik bisa dikatakan identik dengan karakter pengusaha yang memproduksi kerajinan batik tersebut. Kekuatan karakter

personal dari sebuah karya batik, baik itu batik encim atau batik pesisir yang lain sangat diperlukan dalam upaya pencitraan sebuah produk kerajinan. Ibarat sebuah karya seni lukis maka akan terlihat karakter lukisan karya Affandi dengan Basuki Abdullah. Seorang penghayat atau penikmat atau pengunjung sebuah pameran lukisan secara otomatis akan tahu sebuah karya lukis yang dibuat oleh Affandi atau Basuki Abdullah tanpa harus melihat tanda atau batiknya pak Afif Sakur. Para kolektor batik, dan para penggemar batik yang faham akan kualitas garap sebuah karya batik tulis halus akan segera tahu dan mengenali dari mana dan oleh siapa batik itu dibuat, hanya dengan melihat tangan sang pelukis. Begitu halnya dengan batik, seorang kolektor atau pecinta batik atau juga seorang pembeli batik akan segera tahu siapa yang memproduksi batik dengan karakter atau ciri khas tertentu, apakah itu batiknya Danarhadi, ciri-ciri visual serta kualitas teknik garap yang digunakan.

### **Simpulan**

Berangkat dari berbagai permasalahan yang muncul di atas terkait dengan konsistensi dan kualitas batik encim di Pekalongan, maka dapatlah ditarik satu kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya batik encim di Pekalongan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan gaya batik encim yang muncul di luar Pekalongan, terutama pada pengolahan kualitas garap yang sangat mendetail. Pemilihan sumber ide serta kombinasi warna yang muncul cenderung pada warna-warna muda. Pola pagi-sore selalu dibuat untuk jenis kain panjang, sedang untuk jenis sarung, bagian sorotnya yang diolah secara mendetail. Beberapa motif yang bersumberkan pada mitologi masyarakat Cina biasa digunakan untuk kain batik yang digunakan untuk peribadatan masyarakat Cina.
2. Konsistensi atau keajegan dalam hal menjaga kualitas dan tradisi turun temurun yang diwariskan dari orang tua para pengusaha batik keturunan Cina di Pekalongan yang berkaitan dengan teknik, alat, bahan, serta pola masih sangat kuat dipertahankan, karena dari hal itulah maka kualitas batik encim Pekalongan ini mampu bertahan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Di samping keajegan dalam menjaga kualitas, pengembangan akan motif, pola, serta inovasi dan

kreatifitas yang terkait dengan motif, pola maupun ragam hias selalu dikembangkan, salah satunya adalah membuat batik dengan inovasi-inovasi motif yang mengikuti perkembangan zaman.

## Kepustakaan

- ASA, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan,
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan,
- \_\_\_\_\_. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mistery and Meaning*, Jakarta: Djambatan
- Feldman, Edmund Burke. 1991. *Art as Image and Idea*, atau Seni Sebagai Ujud dan Gagasan, terjemahan SP. Gustami, Yogyakarta: FSRD. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadari Nawawi, (1983), *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jasper, J.E. and Mas Pirngadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, The Hague: Mouton and Co.
- Purnomo, Muh Arif Jati. 2008. Batik “Djawa Hokokai” Sebuah Kajian tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan, Yogyakarta: Tesis Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Sjafi'i, Achmad. 2002. Bentuk Ragam Hias Batik Pekalongan: Pencerminan Gaya "Subkultur" Pada Kria Tradisi, Surakarta : Laporan Penelitian Prog. Due-Like STSI.
- Soedarsono, RM., 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Susanto, SK. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Sutopo, HB. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sebuah Pengantar, Makalah, Disampaikan pada seminar dosen Politeknik Muhammadiyah Karanganyar.

Wahono, *et.al.* 2004. *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*, Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito”.

Wirjosuparto, Sutjipto. 1964. *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jakarta: Gaya Favorit Press.